



BAHASA JAWA SEBAGAI PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Hari Bakti Mardikantoro✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : June 2013
Accepted : August 2013
Published : Sept 2013

Keyword

Javanese language;
local wisdom;
Samin society

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana bahasa tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini dilakukan dalam komunitas Samin. Penelitian ini menunjukkan bahwa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin bisa menjelaskan fenomena hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa ini sangat kental dengan budaya masyarakat Samin. Kearifan lokal yang diungkap dengan bahasa Jawa meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

JAVANESE AS EXPRESSION OF LOCAL WISDOM IN SAMIN COMMUNITY BLORA

Abstract

This article illustrates how a language cannot be separated from its speaker's culture. The research was conducted among Javanese Samin community. The Result reveals that Javanese language were used by Samin society can explain the phenomenon of the relation between speaker's language and their culture. This Javanese language very close with Samin society's culture. The local wisdom that were expressed in Javanese language contained various teaching, such as on how to keep passions under control, shall not cheat, shall not hurt others, on guidance of live, on how to keep promise, on karma law, on honesty, on religious precepts, on impossible thing, on the belonging of someone as wealth and woman, on how to devote parents, on how converse the environment, and work ethics.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author :
Address: FBS Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: haribaktim@gmail.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan penjelmaan pikiran dan perasaan sebagai wujud dari budi manusia. Oleh karena bahasa merupakan perwujudan budi manusia, maka bahasa bukanlah semata-mata struktur gramatika yang hanya berisi aspek bunyi, kata, dan kalimat, melainkan bahasa merupakan cermin yang selengkap-lengkapnyanya dan sesempurnyanya dari kebudayaan (Alisyahbana 1977: 290).

Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Masinambow (2000: 3) bahwa bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Jika bahasa memperlihatkan kemajemukan seperti itu, maka dengan sendirinya linguistik sebagai ilmu memperlihatkan kemajemukan pula dalam usaha mengkaji bahasa. Oleh karena itu, ranah linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa merupakan sebuah bidang keilmuan yang mempelajari aspek-aspek internal dari bahasa sebagai produk masyarakat dan produk kebudayaan.

Dalam hal ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin (selanjutnya disingkat BJS) bisa menjelaskan fenomena hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat penuturnya. BJS sangat kental dengan budaya masyarakat Samin. Dalam beberapa hal penggunaannya, BJS agak berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya karena budaya masyarakat Samin dalam beberapa hal juga berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hutomo (1996: 2) bahwa secara umum bahasa yang digunakan di daerah Blora memang berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain. Bahasa Jawa di daerah Blora disebut dialek *leh* dan ruang lingkungannya meliputi daerah Rembang, Bojonegoro, Babad, bagian utara Ngawi, Purwodadi/Grobogan, sebagian Pati, dan lain-lain. Baha-

sa ini dinamakan dialek *leh* karena bahasa Jawa orang Blora mempunyai ciri khusus. Kata *putih*, *mulih*, dan *ngantih* diucapkan *puteh*, *muleh*, dan *nganteh*. Di samping itu, masih ada ciri lain yang menunjukkan perbedaan itu. Kata *waluh* dan *sepuluh* diucapkan *waloh* dan *sepuloh*.

Di samping itu, masih ada hal yang sangat nyata menunjukkan perbedaan antara BJS dengan bahasa Jawa pada umumnya karena perbedaan budaya para penuturnya. Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut "orang Jawa lugu" atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu (Widodo 1997: 276). Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak suka dengan orang asing dan akibatnya mereka tidak mau menggunakan bahasa selain bahasa Jawa (Mumfangati dkk 2004: 36).

Nama Samin berasal dari nama salah seorang tokoh bernama Samin Surosentiko. Nama asli Samin Surosentiko adalah Raden Kohar. Dipilihnya nama Samin karena nama itu lebih bernafas kerakyatan (Hutomo 1996: 13 dan Mumfangati 2004: 22). Ketika sudah dewasa, Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya. Prinsip-prinsip ajaran Samin Surosentiko itu pada hakikatnya berisi segala sisi kehidupan manusia, bahwa kehidupan manusia itu ada yang baik dan ada yang tidak baik. Ajaran tersebut kemudian dipakai sebagai pegangan atau pedoman bagi masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu hidup baik dan jujur. Mereka sangat percaya jika melakukan ajaran-ajaran itu, mereka akan terlepas dari hukum karma. Oleh karena itu, orang Samin dikenal sebagai orang sangat jujur dan tidak mudah dipengaruhi paham lain.

Dalam tulisan ini dibahas bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin dan kearifan lokal

berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Masalah bahasa sebagai pengungkap pandangan hidup suatu masyarakat sering diasumsikan muncul sebagai akibat adanya kenyataan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai gagasan Sapir (via Oktavianus 2005: 80) yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk mengungkap lingkungan fisik dan sosial tempat bermukimnya penutur suatu bahasa. Dengan demikian, meskipun penelitian ini akan menjawab permasalahan tentang satuan-satuan lingual, tetapi penelitian tidak semata-mata mengkaji bahasa sebagai fenomena kebahasaan dan struktur bahasa semata, melainkan juga mempertimbangkan faktor sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut karena satuan-satuan lingual di sini dipakai dalam hubungannya dengan sarana pengungkap pandangan hidup masyarakat Samin tentang lingkungannya. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini akan menggunakan pendekatan antropolinguistik, yaitu suatu cabang ilmu yang memadukan antara linguistik dan antropologi.

Pendekatan antropolinguistik digunakan karena satuan-satuan lingual yang akan diungkap dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan faktor budaya masyarakat Samin sebagai pengungkap pandangan hidup mereka tentang lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang sudah diungkap di depan, bagi masyarakat Samin, lingkungan adalah segala-galanya. Masyarakat Samin masih memiliki sifat tradisional yang sangat kuat. Segala aspek kehidupannya selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Apalagi masyarakat Samin merupakan masyarakat agraris, sehingga tidak mengherankan jika kehidupannya sangat tergantung pada alam sekitarnya. Oleh karena itu, para sesepuh masyarakat Samin mempunyai kearifan-kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dalam kajian ini, satuan-satuan lingual yang dikaji difokuskan pada bahasa

Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin sebagai pengungkap kearifan lokal. Masyarakat Samin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin yang tinggal di Desa Sumber Kecamatan Kradenan dan Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan dan budaya masyarakat Samin sangat unik. Masyarakat Samin biasanya menggunakan bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh para penutur bahasa Jawa lain. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin sangat kental dengan budaya masyarakat Samin. Dalam beberapa hal penggunaannya, bahasa Jawa masyarakat Samin agak berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya karena budaya masyarakat Samin dalam beberapa hal juga berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya.

Data dalam penelitian ini dijarah dengan menggunakan metode simak. Sehubungan dengan itu, peneliti selalu mengamati setiap penggunaan bahasa. Pengamatan itu, secara khusus, dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik-teknik tersebut digunakan secara komprehensif untuk memperoleh data yang bervariasi. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto 1993: 133). Dengan demikian, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Sementara itu, teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversi, atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara (Sudaryanto 1993: 134). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Di samping itu, supaya proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik, peneliti juga menggunakan bantuan *tape recorder*.

Analisis data dalam penelitian ini la-

zimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984: 21-25 dan Muhadjir 1996: 105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi variasi pemakaian bahasa Jawa di Jawa Tengah, baik berhubungan dengan tataran kebahasaan fonologi dan leksikon maupun berhubungan dengan tingkat tutur; (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

Prosedur kedua dilakukan dengan langkah (a) transkripsi fonetis data hasil rekaman, (b) pengelompokan atau klasifikasi data dari rekaman dan pencatatan berdasarkan tataran kebahasaan (fonologi dan leksikon) dan tingkat tutur, (c) penafsiran perbedaan pemakaian bahasa Jawa berdasarkan faktor sosial, (d) penyimpulan atau perampatan tentang pemakaian bahasa Jawa di Jawa Tengah. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ditempuh langkah (i) diskusi dengan kolega profesi dan (ii) pengecekan ulang pada pembahasan/informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin dan kearifan lokal berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora.

1. Bentuk Bahasa Jawa Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Masyarakat Samin dalam berbahasa Jawa menggunakan satuan-satuan bahasa itu, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Samin. Ada banyak kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Samin. Kearifan lokal tersebut tentunya dinyatakan dengan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa mereka. Dalam menyampaikan kearifan lokal tersebut, masyarakat Samin menggunakan bentuk-bentuk tertentu. Bentuk-bentuk bahasa Jawa yang dipakai masyarakat

kat Samin dalam mengungkapkan kearifan lokal adalah kata, kalimat, dan wacana.

Kata

Kata sebagai satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna ternyata digunakan oleh masyarakat Samin untuk mengungkapkan kearifan lokal mereka. Meskipun demikian, menurut data yang ditemukan kearifan lokal yang diungkapkan dengan bentuk kata tidak banyak. Contoh data dari hasil wawancara:

(1) *Putih-putih, abang-abang*

putih-putih, merah-merah

Dalam data (1) kearifan lokal masyarakat Samin dinyatakan dengan bentuk kata, khususnya kata ulang *putih-putih, abang-abang* 'putih-putih, merah-merah'. Makna kearifan lokal *putih-putih, abang-abang* yaitu bahwa masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran. Semua hal harus dinyatakan apa adanya, tidak perlu ada yang ditutup-tutupi. Kalau memang putih katakan putih, kalau merah katakan merah. Kalau memang baik katakan baik, kalau salah katakan salah. Kearifan lokal ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat Samin, bahkan sudah dianggap sebagai pegangan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Samin terkenal sebagai masyarakat yang sangat jujur dan sangat menghargai kejujuran.

Kalimat

Selain dinyatakan dengan kata, kearifan lokal masyarakat Samin juga dinyatakan dengan kalimat. Bahkan menurut data yang ditemukan, kearifan lokal yang dinyatakan dengan bentuk ini lebih banyak daripada kearifan lokal yang dinyatakan dengan kata. Data yang ditemukan dalam wawancara:

(2) *Wong urip iku intine siji aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan.*

Orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan.

- (3) *Agama iku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang.*

Agama adalah senjata atau pegangan hidup.

- (4) *Ing sajroning agama ana rasa, rasa sejatine rasa, rasa sejatine wujud banyu.*

Di dalam agama itu ada rasa, rasa sejatinya rasa, rasa yang berwujud air.

Kalimat merupakan bentuk bahasa yang paling banyak dipakai masyarakat Samin untuk menyampaikan kearifan-kearifan lokal mereka. Hal ini bisa dipahami karena kearifan-kearifan lokal tersebut memuat petuah-petuah yang panjang, sehingga tidak cukup kalau hanya disampaikan dengan satu atau dua kalimat.

Data (2), (3), dan (4) menunjukkan kearifan lokal masyarakat Samin yang disampaikan dalam bentuk kalimat. Hal ini bisa terlihat dengan adanya fungsi-fungsi kalimat dalam kalimat tersebut. Data (2) *Wong urip iku intine siji aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan* 'orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan' apabila diurai berdasarkan fungsi-fungsi kalimat menjadi *Wong urip iku (S) intine (P) siji (Pel) aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan (Ket Pel)*. Kearifan lokal yang dinyatakan dengan bentuk kalimat tersebut mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu bahwa orang hidup di dunia ini sebenarnya jangan serakah. Hidup yang semestinya saja.

Wacana

Yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi

dan terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (Alwi, 1988: 419).

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Contoh data melalui wawancara:

- (5) *Wong ênom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma kêtêmu raga. Dadi mulane wang niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kêdah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sêpisan dadi wong, salawase dadi wong.*

Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu, roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik'.

- (6) *Sabar lan trokal êmpun ngantos drêngki srei, êmpun ngantos riya sepadha, êmpun nganti pek-pinêpek, kutil jumput bêdhag nyalang. Napa malih bedhag calang, napa milik barang, nêmu barang têng dalam mawon kula simpangi.*

Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecceh di jalan dijauhi'.

Data (5) dan (6) tersebut merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat Samin yang disampaikan dalam bentuk wacana. Data tersebut digolongkan dalam bentuk wacana karena data tersebut terdiri atas beberapa kalimat dan mengandung satu

makna berdasarkan konteks tertentu. Dengan demikian, untuk dapat memahami data tersebut harus memahami wacana secara keseluruhan dalam konteks tertentu, bukan makna kalimat per kalimat lagi.

2. Kearifan Lokal Masyarakat Samin yang Terungkap dalam Bahasa Jawa

Setiap masyarakat pasti mempunyai kearifan lokal masing-masing yang berkaitan dengan kebiasaan/pola kehidupan dan budaya masyarakat tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Samin. Masyarakat Samin juga mempunyai kearifan-kearifan lokal terutama dalam memelihara lingkungan hidupnya yang masih menunjukkan ciri-ciri tradisional. Kearifan lokal tersebut masih terlihat jelas terutama dalam melakukan tugas-tugasnya atau pekerjaannya sebagai petani dengan menanam padi dan tanaman pangan lainnya. Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungannya juga sangat positif, dalam arti mereka memanfaatkan alam lingkungannya secukupnya saja, tidak pernah mengeksploitasi alam untuk kepentingan yang berlebihan. Oleh karena itu, alam lingkungan mereka biasanya cukup stabil kondisinya, tidak mengalami perubahan ke arah negatif (rusak).

Di samping masalah pertanian yang merupakan masalah inti bagi kehidupan mereka, masih banyak sisi kehidupan masyarakat Samin yang terungkap dalam kearifan lokal masyarakat Samin tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, kearifan lokal masyarakat Samin yang diungkapkan dengan bahasa Jawa meliputi hal-hal sebagai berikut: ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hokum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

a. Kearifan Lokal yang Mencerminkan Ajaran Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan suatu kelompok masyarakat keturunan Samin Surosentiko atau disebut singkat Samin Surontiko (kelahiran Desa Ploso Kedhiren, Randublatung, tahun 1859, dan meninggal saat diasingkan ke Padang, 1914). Dalam menyebarkan ajarannya, Samin Surosentiko selalu menggunakan cara *sesorah*. Ajarannya berisi masalah-masalah inti dari kehidupan manusia, mulai lahir sampai meninggal dunia. Setelah Samin Surosentiko meninggal, ajaran-ajarannya kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya, sehingga muncul pemimpin-pemimpin baru setelah Samin Surosentiko. Para pemimpin Samin adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca ataupun menulis. Meskipun demikian, ajaran-ajarannya sangat bermanfaat dan sampai sekarang tetap diikuti oleh para pengikutnya dalam kelompok masyarakat Samin.

Ajaran tentang Larangan Mengumbar Hawa Nafsu

Nafsu adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh orang. Namun kalau nafsu itu berlebihan tentu akan menghambat kehidupan orang tersebut. Dengan demikian, dalam masyarakat Samin ajaran ini sangat ditekankan untuk tidak dilakukan, sehingga menjadi kearifan lokal yang terungkap dalam bahasa yang dipergunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa. Bahkan dalam ajaran tersebut dikatakan bahwa orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar nafsu. Dalam pandangan masyarakat Samin, larangan mengumbar nafsu merupakan inti dari hidup manusia. Data yang dapat diamati:

(7) *Wong urip iku intine siji aja ngumbar nafsu kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan*

Orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan

Ajaran agar Tidak Berbuat Jahat

Berbuat jahat adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Samin berusaha untuk menjauhinya, bahkan perbuatan ini sangat ditentang dalam masyarakat Samin. Maka kemudian muncullah ajaran untuk tidak berbuat jahat. Ajaran itu meliputi ajaran untuk tidak iri dengki, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain. Selain itu, juga ada ajaran tentang berbuat sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain, apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi. Data yang dapat diamati:

- (8) *Aja drêngki srei, tukar padu, dahpen. Kêmeren. Aja kutil jumput, berdhas nyalang*

Jangan iri dengki, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain

Ajaran tentang Larangan Menyakiti Orang Lain

Selain ajaran tentang larangan menggambar hawa nafsu dan larangan berbuat jahat, ajaran lain yang berhubungan dengan orang lain adalah ajaran larangan menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang dihindari oleh masyarakat Samin karena menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang melanggar ajaran Samin Surosentiko. Oleh karena itu, dalam masyarakat Samin ada kearifan lokal tentang ajaran untuk tidak menyakiti orang lain. Bahkan ajaran itu dikembalikan pada diri sendiri, artinya kalau diri sendiri tidak mau disakiti ya jangan menyakiti orang lain, bahkan tidak boleh membedakan sesama manusia. Data yang dapat diamati:

- (9) *Yen dijiwit lara, ya aja njiwit wong, aja mbedakna marang sepadha, wang nyilih kudu mbalekna, wong kang utang kudu nyaur.*

Kalau dicubit sakit, ya jangan mencubit orang, jangan membedakan sesama manusia, orang pinjam wajib mengembali-

kan, orang berhutang harus membayar.

Ajaran tentang Panutan Hidup

Dalam pandangan masyarakat Samin, pemimpin/orangtua adalah orang yang pantas dihormati dan didengarkan petuahnya. Mereka sangat menghormati pemimpin/*sesepuh*. Segala perintah dan petuahnya akan selalu dihormati. Mereka beranggapan bahwa pemimpin/orangtua selalu benar dan dapat menjadi panutan hidup, bahkan masyarakat Samin menggambarkan setinggi-tingginya gunung masih tinggi orangtua dan sehebat-hebatnya pendeta masih hebat orangtua. Data yang dapat diamati:

- (10) *Sakdhuwur-dhuwure gunung isih dhuwur wong tuwa, sak manjur-manjure pandhita isih manjur wong tuwa.*

Setinggi-tingginya gunung masih tinggi orangtua, sehebat-hebatnya pendeta masih hebat orangtua.

Ajaran tentang Memegang Teguh Ucapan

Dalam masyarakat Jawa ada ungkapan yang mengatakan bahwa *ajinining dhiri gumantung ana ing lathi* 'orang itu dihormati kerana ucapannya'. Ungkapan ini dipahami betul oleh masyarakat Samin. Oleh karena itu, bagi masyarakat Samin ucapan perlu dipegang teguh. Siapa pun yang berucap/berjanji harus ditepati. Maka kemudian muncul ajaran untuk memegang teguh ucapan/janji karena apa yang diucapkan mestinya apa yang ada dalam hati manusia, sehingga ucapan betul-betul mencerminkan apa yang ada dalam hati penuturnya. Data yang dapat diamati:

- (11) *Pangucap saka lima bundhêlane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhêlane ana pitu.*

Ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh dan angka sembilan juga berhenti pada angka tujuh merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut.

Ajaran tentang Hukum Karma

Masyarakat Samin percaya betul akan hukum karma. Siapa yang berbuat, dialah yang akan menanggung resikonya. Oleh karena itu, dalam masyarakat Samin ada ajaran tentang hukum karma. Salah satu ajaran yang dipahami betul oleh masyarakat Samin adalah *Wong nandur bakal panen, nandur pari thukul pari ngundhuh pari, nandur rawe thukul rawe ngundhuh rawe, ora bakal nandur pari thukul jagung ngundhuh rawe*. Data yang dapat diamati:

- (12) *Wong nandur bakal panen, nandur pari thukul pari ngundhuh pari, nandur rawe thukul rawe ngundhuh rawe, ora bakal nandur pari thukul jagung ngundhuh rawe*

Siapa menanam bakal memetik, menanam padi tumbuh padi menuai padi, menanam rawe tumbuh rawe memetik rawe, tidak mungkin menanam padi tumbuh jagung memetik rawe.

Ajaran tentang Kejujuran

Kejujuran adalah inti dari ajaran dalam masyarakat Samin. Segala ajaran bersumber dari masalah kejujuran ini. Hal ini dipahami betul oleh masyarakat Samin sampai sekarang. Masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat yang sangat jujur. Oleh karena kejujurannya, masyarakat Samin sering diidentikan dengan masyarakat yang lugu. Dalam ajaran ini dikatakan bahwa kalau *putih* ya katakan *putih* dan kalau *merah* ya katakan *merah*, bukan justru yang lain. Data yang dapat diamati:

- (13) *Putih-putih, abang-abang.*

Putih-putih, merah-merah.

Data (13) menunjukkan kearifan lokal masyarakat Samin yang berisi ajaran tentang kejujuran. Dalam data itu dikatakan bahwa *putih-putih, abang-abang* 'putih-putih, merah-merah'. Kearifan lokal tersebut mengajarkan bahwa sesuatunya harus dikatakan sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan apa yang ada di hati, meskipun itu terkadang menyakitkan dan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh orang

lain.

b. Kearifan Lokal yang Mencerminkan Pandangan Hidup

Di samping kearifan lokal/ungkapan tradisional yang mencerminkan ajaran masyarakat Samin, terdapat juga kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Samin. Kearifan lokal/ungkapan tradisional yang mencerminkan pandangan hidup meliputi ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

Ajaran tentang Agama

Bagi masyarakat Samin agama adalah pandangan hidup dan sesuatu yang harus dianut. Meskipun masyarakat Samin tidak mengakui/mempunyai agama seperti umumnya masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Samin tetap mempunyai agama. Agama yang dianut masyarakat Samin adalah agama Adam. Seperti ajaran agama lain, agama yang dianut masyarakat Samin juga mengajarkan hal-hal yang baik, terutama dalam berhubungan dengan sesama manusia di dunia ini. Ajaran-ajaran tersebut antara lain dapat diamati pada data berikut ini.

- (14) *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang.*

Agama adalah senjata atau pegangan hidup.

Kearifan lokal/ungkapan tradisional masyarakat Samin yang berisi ajaran tentang agama terlihat pada data (14). Data (14) *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang* 'Agama adalah senjata atau pegangan hidup' mengajarkan bahwa agama adalah pegangan hidup. Dengan agama, masyarakat Samin percaya bahwa segala sesuatu itu ada yang mengatur dan aturan itu dapat dijadikan pegangan hidup dalam berhubungan dengan manusia lain. Pegangan hidup itu meliputi hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Ajaran tentang Hal yang Mustahil

Dalam kehidupan, masyarakat Samin meyakini bahwa ada perbuatan yang dapat dilakukan dan ada yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, dalam menyikapi hal tersebut, masyarakat Samin tidak terlalu memaksakan hal yang mustahil itu dapat dilakukan. Masyarakat Samin percaya betul bahwa segala sesuatu datangnya dari Yang Maha Kuasa. Data yang dapat diamati:

- (15) *Silême watu gabus timbule watu itêm ya kumambang.*

Tenggelamnya batu gabus timbulnya batu hitam semua mengapung.

Data (15) menunjukkan ajaran tentang hal yang mustahil. Data 15) *Silême watu gabus timbule watu itêm ya kumambang* 'tenggelamnya batu gabus timbulnya batu hitam semua mengapung' mengajarkan bahwa manusia harus menerima segala sesuatu apa adanya, tidak harus direka-reka hanya untuk kepentingan sesaat. Dalam data tersebut digambarkan bahwa batu gabus selamanya tetap mengapung di air, tidak bisa tenggelam. Jadi, kita harus menerima kenyataan tersebut, tidak memaksakan diri jika melakukan sesuatu.

Ajaran tentang Hak Milik dan Istri

Dalam ajaran masyarakat Samin, hak milik harus dihormati karena hal milik merupakan hak dasar bagi tiap manusia yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, dalam masyarakat Samin ada kearifan lokal yang berisi ajaran tentang menghormati hak milik. Data yang dapat diamati:

- (16) *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati*

Secuil pikiran sedalam bumi dibawa mati.

Data (16) menunjukkan kearifan lokal yang berisi ajaran tentang hak milik dan istri. Data tersebut merupakan data yang berisi ajaran tentang menghormati hak milik. Ajaran yang dimaksud adalah *Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* 'secuil pikiran sedalam bumi dibawa mati'. Dalam ungkapan tradisional itu terdapat ajaran bahwa

hak milik meskipun hanya kecil tetap harus dipertahankan dan orang lain harus juga menghormati hak milik orang lain tersebut.

Ajaran tentang Berbakti pada Orangtua

Masyarakat Samin sangat menghormati orangtua/sesepuh. Mereka beranggapan bahwa perintah/petuah orangtua harus dilaksanakan karena orangtua selalu memberikan hal-hal yang baik/benar. Oleh karena itu, dalam masyarakat Samin terdapat ungkapan tradisional yang berisi ajaran menghormati orangtua. Data yang dapat diamati:

- (17) *Wong ênom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma kêtêmu raga. Dadi mulane wang niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kêdah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sêpisan dadi wong, salawase dadi wong.*

Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu, roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik.

Data (17) merupakan data yang berupa ungkapan tradisional yang berisi ajaran tentang berbakti pada orangtua. Pada data (11) terdapat ajaran yang mengatakan bahwa *Wong ênom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma kêtêmu raga. Dadi mulane wang niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kêdah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong salawase sêpisan dadi wong, salawase dadi wong.* Dalam ungkapan tersebut terdapat ajaran bahwa orang meninggal sebenarnya tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh

yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik.

Ajaran tentang Melestarikan Lingkungan

Lingkungan bagi masyarakat Samin adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Segala segi kehidupan masyarakat Samin masih sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat Samin, hubungan antara penduduk dan alam sekitarnya terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan kehidupannya sebagai petani sangat dekat dengan alam bahkan tidak dapat dipisahkan. Alam memberikan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan. Masyarakat Samin memanfaatkan alam sekitar dengan pertimbangan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan. Prinsip hidup masyarakat Samin yang sederhana dan apa adanya memungkinkan untuk tetap menjaga kondisi alam sekitar secara alami, tanpa mengadakan banyak perubahan terhadap alam itu sendiri. Cara masyarakat bertani dan mengolah sawah menggunakan peralatan yang sangat sederhana, sehingga pengaruhnya terhadap tanah tidak terlalu besar.

Hal yang menarik dari hubungan masyarakat Samin dengan lingkungannya adalah bahwa masyarakat Samin sampai saat ini masih memiliki sifat tradisional yang sangat kental dalam menyikapi alam sekitarnya. Oleh karena itu, orang Samin biasanya mempunyai kearifan-kearifan tertentu yang bersifat menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Data yang dapat diamati:

(18) *Tanah niku nggih kados bumi niki, prasasat ibune kula piyambak, artinipun nggih dipun inciki, digarap sagêd ngasilake lan diajeni amargi maringi sandhangan kalawan pangan*

Tanah itu ya bumi ini, ibaratnya ya bumi saya sendiri, maksudnya digunakan untuk berpijak, dikerjakan bisa menghasilkan dan dihormati karena biasa menggunakan pakaian dan makanan'

Data (18) merupakan kearifan lokal

masyarakat Samin yang berisi ajaran untuk melestarikan lingkungan. Dalam data itu terdapat ungkapan tradisional *Tanah niku nggih kados bumi niki, prasasat ibune kula piyambak, artinipun nggih dipun inciki, digarap sagêd ngasilake lan diajeni amargi maringi sandhangan kalawan pangan*. Dalam ungkapan itu terdapat ajaran bahwa bumi/tanah yang selama ini dipijak/ditempati digambarkan seperti ibu kita sendiri. Dengan demikian, pengolahan bumi/sawah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab seperti kita memelihara ibu kita dengan penuh kasih sayang.

Ajaran tentang Etika Kerja

Bekerja bagi masyarakat Samin merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Bekerja itu bisa menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menghidupi keluarga masing-masing. Untuk itu, jika kita ingin hidup layak, biasa menghidupi anak dan istri, kita harus bekerja keras. Dalam konteks ini, pekerjaan utama masyarakat Samin adalah bertani. Oleh karena itu, bekerja dalam konteks masyarakat Samin adalah pekerjaan mencangkul seperti yang terungkap dalam data (19) berikut ini.

(19) *Tiyang pengin urip, gêsang kedah tata nggrantah, gebyah macul.*

Orang ingin hidup harus bekerja keras mencangkul.

Data (19) merupakan kearifan lokal/ungkapan tradisional masyarakat Samin yang berisi tentang ajaran untuk bekerja keras. Dalam kearifan lokal *Tiyang pengin urip, gêsang kedah tata nggrantah, gebyah macul* bermakna bahwa kalau kita ingin hidup layak dan dapat memenuhi kebutuhan kita sebagai manusia maka kita harus bekerja keras. Oleh karena pekerjaan utama masyarakat Samin adalah bertani, maka bekerja dalam konteks ini adalah mencangkul yang merupakan pekerjaan utama seorang petani. Dengan mencangkul, tanah menjadi subur dan dapat menghasilkan panen yang berlimpah. Namun sebaliknya kalau kita tidak mau mengolah sawah/tanah, maka ha-

sil panen tentu akan sedikit, sehingga tidak bisa hidup layak memenuhi segala kebutuhan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kearifan lokal yang berupa ajaran masyarakat Samin diungkapkan dengan bahasa Jawa. Bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal tersebut adalah kata, kalimat, dan wacana. Kearifan lokal tentang ajaran yang diungkap dengan bahasa Jawa meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran penelitian yang dibiayai DIPA PNBPU Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan dana penelitian ini, Ketua LPPM Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan, dan para evaluator di LPPM Universitas

Negeri Semarang yang telah memberi masukan sejak penyusunan instrumen sampai terwujudnya laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1977. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Modern (Kumpulan Esai 1957 - 1877)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, H, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutomo, S.S. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Alamamater.
- Masinambow, E.K.M. 2000. "Linguistik dalam Konteks Studi Sosial Budaya" dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Kajian serba Linguistik untuk Anton Moeliono Perekasa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Miles, M.B. dan A. Michael H. 1988. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992.. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mumfagati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Oktavianus. 2005. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik." dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 12 No, 22 Maret 2005, hal. 79-92
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widodo, A. 1997. "Samin in the New Order: The Politics of Encounter and Isolation" dalam *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture*. Jim Schiller dan Barbara Martin-Schiller (Eds.). Ohio: Center for International Studies, Ohio University, hal. 261 -187.